
**REPRESENTASI RASISME TERHADAP ETNIS TIONGHOA
DALAM FILM NGENEST KARYA ERNEST PRAKASA
(Analisis Semiotika John Fiske)**

Shinta Kristanty
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur
Email : shinta.kristanty@budiluhur.ac.id
Telp : 081911061642

Aviolita Kartika Putri
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur
Email : aviolitakartika@gmail.com
Telp : 081281652237

ABSTRACT

This research purpose to know the representation of racism against Chinese ethnic in Ngenest movie. The theory used in this research is the theory of John Fiske semiotics. Concepts related to this research include mass communication, film, representation and racism. The paradigm of this research is critical, the approach of this research is qualitative with the research method of John Fiske semiotics . The analysis in this research was to observed images of the Ngenest movie scene using 3 levels of analysis, namely the level of reality, the level of representation and the level of ideology in which included elements representation of racism against Chinese ethnic. The results of this research indicate that there are several acts of racism both directly and indirectly that appear in the film such as prejudice, stereotypes and discrimination. The conclusion of this research is the acts of racism in Ngenest movie is represented through the actions of the natives seen from their treatment to the Chinese ethnic because of the basic differences.

Keywords : Representation, Racism, John Fiske Semiotics Analysis, Ngenest Movie.

PENDAHULUAN

Konsep awal dalam representasi dari sebuah film adalah ingin menggambarkan kembali sesuatu hal yang ada pada cerita di sebuah film. Representasi menunjuk baik pada proses maupun dari produk pemaknaan suatu tanda.

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Rasisme merupakan salah satu kasus atau fenomena sosial dimana terjadi suatu paham ideologi yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat dalam ras manusia menentukan hasil budaya atau individu bahwa ras tertentu lebih unggul dan memiliki hak dalam mengatur ras lain yang nantinya akan muncul diskriminasi sosial dan tindakan tersebut biasanya dilakukan oleh mayoritas

kepada minoritas dengan konteks tidak saling mengenal dekat antara satu dengan lainnya.

Mengangkat dari novel kisah nyata Ernest Prakasa sebagai kaum minoritas etnis Tionghoa yang hidup di Indonesia film ini menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Ernest (Ernest Prakasa) yang merupakan seorang minoritas dari keluarga keturunan etnis Tionghoa yang hidup di ibukota dan ia tumbuh di masa orde baru dimana bau rasisme akan etnis Tionghoa memuncak hingga Ernest sering kali mendapatkan perlakuan yang berbeda oleh orang-orang di lingkungannya bahkan sejak ia masih duduk dibangku sekolah dasar.

Selama periode Soeharto, terutama di pertengahan 1980-an terdapat suasana rekayasa polarisasi antara minoritas etnis Tionghoa dan mayoritas Indonesia. Suasana ini diperparah dengan adanya gejala yang sama dalam hubungan antara golongan Islam, Kristen Protestan dan Katolik yang cukup banyak diantaranya adalah etnis Tionghoa. Keadaan ini memungkinkan terjadinya

kerusuhan dahsyat di Jakarta pada pertengahan Mei 1998 yang jelas ditujukan kepada orang etnis Tionghoa dengan serangan kepada daerah bisnis, pertokoan, dan pemukiman yang kebanyakan dimiliki dan atau dihuni orang etnis Tionghoa. Sehingga munculah istilah kata “Cina” pada zaman era orde baru sebagai pengganti nama panggilan orang keturunan Tionghoa yang digunakan untuk merendahkan, menghina atau meremehkan.

Sampai saat ini masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia kebanyakan masih dianggap sebagai pendatang oleh pribumi, sejarah penggolongan etnis tersebut masih membekas di mental orang Indonesia sampai sekarang yang menjadi salah satu faktor penyebab rasisme dan kecemburuan sosial di kehidupan masyarakat.

Dari fenomena sosial ini pun kemudian mendorong peneliti untuk lebih memahami bagaimana makna rasisme sesungguhnya dari film Ngenest menggunakan metode semiotika sebagai sebuah metode untuk menganalisis tanda makna dari sebuah konten atau teks media. Adapun formulasi judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Representasi Rasisme Terhadap Etnis Tionghoa Dalam Film Ngenest Karya Ernest Prakasa”.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. “paradigma kritis lebih bertujuan untuk memperjuangkan ide peneliti agar membawa perubahan substansial pada masyarakat. Dalam pandangan kritis, peneliti bukan lagi menghasilkan karya tulis ilmiah yang netral dan bersifat apolitis, tetapi lebih bersifat alat untuk mengubah institusi sosial, cara berpikir dan perilaku masyarakat kearah yang diyakini lebih baik. Secara ringkas, pandangan kritis merupakan proses pencarian jawaban yang melewati penampakan di permukaan saja yang seringkali di dominasi oleh ilusi, guna mengubah dan membangun kondisi masyarakat agar lebih baik”, (Gunawan Imam, 2013 : 52). Oleh karena itu peneliti menggunakan paradigma kritis untuk menggali aspek-aspek mengenai rasisme. Paradigma kritis akan membantu peneliti untuk melihat dan kemudian menguak makna yang tersembunyi dalam film Ngenest dari tanda-tanda yang dimunculkan pada film ini.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan tema yang diangkat yaitu membahas mengenai makna tentang rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film ini. Sehingga titik fokus dalam penelitian adalah tanda-tanda yang menunjukkan representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film Ngenest.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Semiotika John Fiske terdapat kode-kode televisi (*the codes of television*) yang memiliki tiga level, yaitu level realitas yang mencakup kode gestur, lingkungan dan penampilan, level representasi yang mencakup kode dialog, kamera, *voice over* dan musik, dan level ideologi yang mencakup kode ras dan individualisme.

Objek dalam penelitian ini adalah tiap *scene* yang ada dalam film Ngenest yang akan diteliti untuk mengetahui representasi atau pemaknaan tandanya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik dokumentasi berupa *soft copy* film Ngenest yang telah di unduh dan berbagai data artikel mengenai film Ngenest dari situs internet serta mengumpulkan beberapa sumber dari buku yang dijadikan referensi dasar tentang film, semiotika, metodologi penelitian dan lain sebagainya. Observasi dilakukan dengan pengamatan pada adegan-adegan dalam film Ngenest, jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, artinya peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan proses pembuatan film, melainkan peneliti melakukan observasi dengan cara menonton film Ngenest dan mengamatinya secara berulang-ulang kemudian memilih beberapa potongan *scene* yang menunjukkan nilai-nilai rasisme sebagai data yang akan diambil.

Teknik analisis data penelitian ini melalui tiga tahap yakni dengan melakukan pengumpulan data, mengobeservasi tiap *scene* dalam film Ngenest, kemudian menghubungkan dengan teori semiotika John Fiske melalui 3 level analisisnya sehingga peneliti dapat menemukan representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa yang divisualisasikan oleh film Ngenest untuk menjawab rumusan masalah yang ada dan menarik kesimpulan.

Lokasi dan waktu penelitian ini dilaksanakan di kediaman peneliti yang beralamat di Ciledug Indah 2 Jl. Mangga 3 Blok C5 No 18, Kota Tangerang. Sedangkan untuk estimasi waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan yakni dari bulan Maret sampai dengan Juni 2020.

Validitas data penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber untuk keabsahan data. Triangulasi ini untuk menguji kredibilitas data yang dibutuhkan dengan cara mengecek data dari beberapa sumber yang berbeda. Data diperoleh dari observasi non partisipan dengan menonton film *Ngenest* secara berulang-ulang kali disertai beberapa referensi buku dan juga data pendukung dari internet.

HASIL PENELITIAN

Film *Ngenest* merupakan film bergenre komedi yang diproduksi oleh Starvision Plus dan dirilis tanggal 31 Desember 2015.

Film berdurasi 95 menit ini diangkat dari novel karya Ernest Prakasa yang menceritakan tentang kisah nyata dari dirinya sendiri, dimana diceritakan ada seorang laki-laki keturunan etnis Tionghoa bernama Ernest (Ernest Prakasa) yang merasakan beratnya terlahir sebagai kaum minoritas di Indonesia dan tumbuh besar di masa Orde Baru dimana sikap rasisme terhadap etnis tersebut masih sangat kental, selain itu film ini berusaha memvisualisasikan kisah dari novel bahkan dialog yang digunakan persis mengikuti bukunya.

Setelah menonton dan menganalisis lebih dalam film *Ngenest*, maka peneliti menemukan gambar atau potongan-potongan *scene* dan dialog berdasarkan durasi film tersebut yang menunjukkan adanya representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa. Beberapa potongan *scene* dan dialog yang menjadi tanda rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film tersebut

Potongan Gambar	
SCENE 1	
	
Gambar 4.2 Potongan Gambar Scene 1	
Kode Sosial	Deskripsi
Realitas	Gestur
	<p>Pada <i>scene</i> 1 tepatnya di detik ke 00:00:17 terlihat bahwa Ernest sedang berjalan kaki di sebuah permukiman daerah rumahnya dan di ejek oleh anak-anak sekitar dengan sebutan "Cina", namun Ernest hanya terdiam memperlihatkan gestur yang</p>

		<p>membungkukan badan dan menundukkan kepala</p> <p>Menurut James, <i>Forward leaning trunk</i> (tubuh condong kedepan), <i>bowed head</i> (kepala menunduk), <i>droopin shoulders</i> (bahu terkulai) dan <i>sunken chest</i> (dada menekuk), bermakna “depresi/tertekan”, “sedih”, “putus asa”</p>
	Lingkungan	<p>Pada <i>scene</i> 1 tepatnya di detik ke 00:00:17 terlihat bahwa lingkungan yang di tinggali Ernest sangat sederhana, hal ini dapat mematahkan stereotip yang selama ini menganggap bahwa warga etnis Tionghoa selalu tinggal di lingkungan mewah</p>
Representasi	Dialog	<p>Teman Ernest : <i>“Cina! Mau kemana lo ?”</i></p> <p>Panggilan kata “Cina” pada dialog <i>scene</i> 1 tepatnya di detik ke 00:00:17 memang berkonotasi negatif seperti yang telah penulis jelaskan pada bagian pendahuluan, maka dari itu golongan pribumi selalu merasiskan etnis Tionghoa dengan sebutan kata “Cina” yang bisa diartikan sebagai panggilan kasar untuk mereka yang beretnis Tionghoa</p>
	Kamera	<p>Pada <i>scene</i> 1 tepatnya di detik ke 00:00:17 terlihat bahwa cara pengambilan ukuran gambarnya menggunakan teknik <i>long shot</i> dimana penggambaran lingkungan lebih dominan dari pada objeknya, sehingga memperlihatkan bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal Ernest di dalam film tersebut</p>
	Voice over	<p>VO: <i>“Kita tidak bisa memilih bagaimana kita dilahirkan, ada anak yang terlahir di keluarga kaya raya, ada yang lahir dikeluarga miskin, ada yang lahir secara alami, ada yang harus melalui operasi. Ini cerita</i></p>

		<p><i>seorang anak yang terlahir sebagai...".</i></p> <p>Dari <i>voice over opening</i> tersebut menjelaskan bahwa manusia lahir di dunia ini tidak dapat memilih bagaimana dan seperti apa ia dilahirkan termasuk etnis</p>
Ideologi	Ras	<p>Rasisme yang terlihat pada <i>scene 1</i> adalah tindakan rasisme secara tidak langsung (verbal), dimana sikap rasisme tersebut berupa perkataan yang dilakukan oleh pribumi kepada etnis Tionghoa dengan penyebutan nama orang menjadi kata "Cina".</p> <p>Dengan adanya sikap rasisme tersebut menyebabkan anak kecil beretnis Tionghoa itu hanya dapat membungkukan badan dan menundukkan kepala saja tanpa adanya perlawanan karena ia juga merupakan minoritas</p>

Potongan Gambar

SCENE 19



Gambar 4.16
Potongan Gambar Scene 19

Kode Sosial		Deskripsi
Realitas	Gestur	<p>Pada <i>scene</i> 19 tepatnya di menit ke 00:10:34 terlihat bahwa Ernest sedang mencoba untuk membaur dengan Faris dan teman-temannya karena Ernest tidak ingin terus-terusan diperlakukan rasis oleh mereka. Maka dari itu, Ernest dan teman-teman pribuminya mulai melakukan tindakan rasisme terhadap teman lainnya yang beretnis Tionghoa</p> <p>Pada <i>scene</i> ini juga terlihat gestur si korban yang beretnis Tionghoa tersebut hanya menundukkan kepala saat di dihampiri oleh Ernest dan teman-teman pribuminya sedangkan Faris terlihat mendorong bahu korban sambil memalak</p> <p>Menurut James, <i>Forward leaning trunk</i> (tubuh condong kedepan), <i>bowed head</i> (kepala menunduk), <i>droopin shoulders</i> (bahu terkulai) dan <i>sunken chest</i> (dada menekuk), bermakna “depresi/tertekan”, “sedih”, “putus asa”</p>
	Lingkungan	<p>Pada <i>scene</i> 19 terlihat bahwa mereka sedang berada di depan sebuah bangunan kosong dan sepi. Karena pada umumnya aksi perlakuan seperti</p>

		itu dilakukan di tempat-tempat yang sepi dan jauh dari keramaian
Representasi	Dialog	<p>Faris : <i>"Heh! Bagi duit!"</i> (sambil mendorong bahu korban)</p> <p>Korban : (menundukan kepala)</p> <p>Faris : <i>"gua lagi ngomong sama lu ni dilihat dong!"</i></p> <p>Korban : <i>"males gue lihat muka lu"</i></p> <p>Faris : <i>"wiiiiii nyolot woi Cina!!!"</i></p> <p>Jika direpresentasikan dari dialog diatas, tindakan rasisme yang dilakukan oleh Faris adalah tindakan langsung dan tidak langsung, dimana ia melontarkan kata "Cina" dalam penyebutan nama dan mendorong bahu korban dengan aksi memalak</p>
	Kamera	<p>Pada <i>scene</i> 19 tepatnya di menit ke 00:10:34 terlihat bahwa cara pengambilan ukuran gambarnya menggunakan teknik <i>long shot</i>, teknik ini memperlihatkan penggambaran lingkungan lebih dominan dari pada objeknya yang mana pada adegan tersebut tampak terlihat bahwa mereka sedang berada di depan sebuah bangunan kosong di jalanan yang sepi</p>
Ideologi	Ras	<p>Rasisme yang tergambar pada <i>scene</i> 19 adalah perlakuan rasisme secara tidak langsung (verbal) dan langsung (non verbal), dimana perlakuan tersebut berupa perkataan yang dilontarkan oleh pribumi kepada etnis Tionghoa dengan penyebutan nama orang menjadi kata "Cina" dan mendorong bahu korban serta memalaknya. Namun si korban beretnis Tionghoa tersebut hanya diam dan menundukkan kepala</p>

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dari pengamatan tindakan rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film *Ngenest*, terdapat 13 *scene* dari 111 *scene* keseluruhan yang mengandung tindakan rasisme tersebut dengan menggunakan teori semiotika John Fiske yaitu memasukkan kode-kode sosial ke dalam 3 level analisisnya antara lain, level realitas, level representasi dan level ideologi.

Pada **level realitas**, tindakan rasisme yang terjadi dalam film *Ngenest* terlihat dari kode **gestur, lingkungan** dan **penampilannya**. Pada **kode gestur**, tindakan rasisme yang terjadi terhadap etnis Tionghoa diperlihatkan dari cara kaum pribumi yang merampas barang milik orang Tionghoa (ditampilkan dalam *scene* 4), kaum pribumi yang memalak uang kepada orang Tionghoa (ditampilkan dalam *scene* 13, *scene* 15 dan *scene* 19), serta kaum pribumi yang mendiskriminasi secara fisik terhadap orang Tionghoa seperti menginjak (ditampilkan dalam *scene* 10), menjambak (ditampilkan dalam *scene* 13), mendorong (ditampilkan dalam *scene* 19) dan memukul (ditampilkan dalam *scene* 11 dan *scene* 79).

Sedangkan kode gestur dari dampak tindakan rasisme tersebut membuat Ernest dan beberapa pemeran etnis Tionghoa lainnya dalam film tersebut terlihat sakit hati namun mereka hanya bisa terdiam dengan menundukan kepalanya dikarenakan mereka sadar bahwa mereka hanyalah kaum minoritas yang tertindas oleh mayoritas sehingga mereka akan merasa kalah jika memberontak, seperti Ernest yang terus berjalan kaki sambil membungkukan badan serta menundukan kepalanya saat diteriaki "Cina" oleh anak-anak permukiman setempat (ditampilkan dalam *scene* 1), Ernest yang terdiam dan menundukan kepalanya saat ditertawakan oleh teman-teman Sekolah Dasar (SD) nya karena ia keturunan etnis Tionghoa (ditampilkan dalam *scene* 3), Ernest yang terdiam dan bingung harus berbuat apa saat bekal makanannya diambil oleh sekelompok teman pribuminya di Sekolah Dasar (SD) (ditampilkan dalam *scene* 4), Ernest dan Patrick yang hanya terdiam tanpa membalas saat sekelompok teman pribuminya di Sekolah Dasar (SD) menginjak sepatu mereka dengan penuh lumuran tanah (ditampilkan dalam *scene* 10), Ernest yang kesakitan saat keningnya diobati akibat hanya terdiam saat dipukul oleh teman pribuminya

(ditampilkan dalam *scene* 11), Ernest yang diam ketakutan saat di palaki oleh sekelompok anak Sekolah Teknik Mesin (STM) di dalam bus umum (ditampilkan dalam *scene* 13), Ernest yang hanya terdiam saat sekelompok teman pribuminya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mencoba untuk memalaknya (ditampilkan dalam *scene* 15), Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang bertenis Tionghoa hanya bisa terdiam dan menundukan kepalanya saat ia menjadi korban pemalakan oleh sekelompok kaum pribumi (ditampilkan dalam *scene* 19), Ernest yang hanya terdiam tanpa membalas saat sekelompok teman pribuminya tertawa mengejek dirinya (ditampilkan dalam *scene* 23) dan ayahnya Josua yang merupakan warga beretnis Tionghoa menyuruh anaknya agar diam saja dan tidak perlu membalas jika ada teman pribuminya yang mencela Josua karena ia sekeluarga keturunan Tionghoa (ditampilkan dalam *scene* 79).

Pada **kode penampilan**, dalam film *Ngenest*, penampilan Ernest sebagai orang beretnis Tionghoa tidak ada yang istimewa, ia selalu tampil sederhana dengan mengenakan pakaian biasa seperti orang-orang pada umumnya dan ini hampir terjadi di dalam semua *scene*, kecuali saat ada acara khusus seperti menghadiri konser *punk* dengan mengenakan pakaian serta berpenampilan menyerupai anak *punk* (ditampilkan dalam *scene* 23) dan juga pada saat hari perayaan tahun baru imlek yang mengenakan pakaian serba merah (ditampilkan dalam *scene* 79).

Pada **kode lingkungan**, dalam film *Ngenest*, Ernest sebagai orang beretnis Tionghoa bertempat tinggal di sebuah permukiman yang sangat sederhana (ditampilkan dalam *scene* 1), bersekolah di sekolah bertaraf menengah (ditampilkan dalam *scene* 3, *scene* 4, *scene* 10 dan *scene* 15), serta menggunakan kendaraan umum ataupun berjalan kaki dalam kesehariannya (ditampilkan dalam *scene* 13 dan *scene* 15) dari beberapa adegan tersebut dapat mematahkan sebuah stereotip tentang kehidupan warga beretnis Tionghoa yang selalu dikait-kaitkan dengan sesuatu yang mewah dan bergelimang harta seperti yang selama ini dianggap oleh orang-orang pribumi.

Lalu pada **level representasi**, kode-kode teknis dan konvensional dalam film *Ngenest* yang menggambarkan tindakan rasisme

terhadap etnis Tionghoa terlihat melalui kode **dialog**, **kamera** dan **voice over**. Pada **kode dialog**, dalam film ini banyak sekali adegan yang menyebutkan kata-kata rasis terhadap kaum Tionghoa, seperti kata “*Cina! Mau kemana lo?*” yang dilontarkan oleh anak-anak pribumi di area permukiman (ditampilkan dalam *scene 1*), lalu kata “*Eh cong yakin lo kelas 1B, bukannya kelas 1C? Cina!*” “*Atau enggak C, cipit!*” yang dilontarkan oleh Bowo dan Ipeh yang merupakan teman di Sekolah Dasar (SD) saat Ernest sedang menanyakan kelasnya (ditampilkan dalam *scene 3*), kemudian kata “*wah Cina, nih apaansih. Cobain ya*” yang dilontarkan oleh Faris salah satu teman di Sekolah Dasar (SD) Ernest (ditampilkan dalam *scene 4*), lalu kata “*eh Cina! Dompot lu sini!*” yang dilontarkan oleh salah satu anak Sekolah Teknik Mesin (STM) kepada Ernest di dalam bus umum (ditampilkan dalam *scene 13*), kata “*Woi Cina traktir sarapan dong!*” yang dilontarkan Bowo dan sekelompok teman-temannya kepada Ernest di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (ditampilkan dalam *scene 15*), kata “*wiiiiii nyolot woi Cina!!!*” yang dilontarkan Faris dan sekelompok teman-temannya saat kepada salah satu siswa lainnya yang keturunan etnis Tionghoa (ditampilkan dalam *scene 19*), kata “*Lu mah lebih mirip sama vampir Cina kesetrum genset*” yang dilontarkan Bowo saat mentertawakan penampilan Ernest (ditampilkan dalam *scene 23*), kata “*kamu Cina ya?*” yang dilontarkan papanya Meira sewaktu berkenalan dengan Ernest (ditampilkan dalam *scene 56*), dan yang terakhir kata “*dasar lo Cina, bapak lo tukang beras*” yang dilontarkan oleh anak-anak komplek kepada Josua (ditampilkan dalam *scene 79*).

Pada **kode kamera**, tindakan rasisme terhadap etnis Tionghoa diperlihatkan pada teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot*, *medium close up* dan *close up*. Pada teknik pengambilan gambar *long shot* memperlihatkan tubuh fisik manusia yang jelas dengan latar belakang masih dominan, seperti pada adegan yang memperlihatkan Ernest sedang di ejek oleh teman-temannya saat berjalan kaki di sebuah permukiman dengan mengenakan kaos serta celana pendek dan juga sandal jepit (ditampilkan dalam *scene 1*), lalu pada adegan Faris dan teman-temannya sedang menginjak sepatu Ernest dan Patrick yang dilumuri lumpur di

pinggiran lapangan sekolah dengan mengenakan segaram Sekolah Dasar (SD) (ditampilkan dalam *scene 10*), kemudian pada adegan Faris dan teman-temannya sedang memalak seorang siswa lainnya yang merupakan keturunan Tionghoa di sebuah jalanan sepi tepat depan bangunan kosong dengan mengenakan seragam Sekolah Menengah Pertama (SMP) (ditampilkan dalam *scene 19*) dan yang terakhir pada adegan papanya Meira yang sedang menasehati anaknya agar tidak menjalin hubungan lagi dengan Ernest maupun warga Tionghoa lainnya dimana adegan tersebut terlihat berada di dalam rumah dengan mengenakan pakaian rumahan (ditampilkan dalam *scene 59*).

Lalu pada teknik pengambilan gambar *medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang hingga ke atas sehingga gestur tubuh serta ekspresi wajah mulai tampak, seperti pada adegan yang memperlihatkan Ernest yang keningnya sedang diobati oleh mamanya dengan ekspresi Ernest yang kesakitan (ditampilkan dalam *scene 11*), sekelompok anak Sekolah Teknik Mesin (STM) sedang memalak Ernest dengan ekspresi yang menyeramkan dan Ernest yang terlihat ketakutan (ditampilkan dalam *scene 13*), kemudian pada adegan Faris dan teman-temannya sedang meneriaki Ernest dari kejauhan, lalu kemudian Patrick datang dan mengajak Ernest pergi dengan ekspresi Patrick yang terlihat tergesa-gesa dan ekspresi Ernest yang kebingungan (ditampilkan dalam *scene 15*), serta pada adegan Ernest yang menghampiri Faris dan teman-temannya untuk memperlihatkan penampilan gaya rambut dan pakaiannya yang seperti anak *punk* dengan ekspresi bangga (ditampilkan dalam *scene 23*).

Kemudian pada teknik pengambilan gambar *medium close up* memperlihatkan tubuh manusia dari dada hingga keatas sehingga pengambilan gambar ini biasanya digunakan untuk adegan percakapan normal, seperti pada adegan yang memperlihatkan percakapan antara Faris dan teman-temannya sambil meledek Ernest didepan kelas (ditampilkan dalam *scene 3*), lalu pada adegan Faris dan teman-temannya yang berbicara kepada Ernest sambil mengambil bekal dan makanannya tanpa izin (ditampilkan dalam *scene 4*), kemudian pada adegan anak Sekolah Teknik Mesin (STM) yang melakukan sedikit dialog dengan Ernest sambil berusaha

memalak dompetnya (ditampilkan dalam *scene* 13), lalu pada adegan papanya Meira yang memulai percakapan kepada Ernest dengan menanyakan apakah Ernest seorang “Cina” (ditampilkan dalam *scene* 56) dan juga pada adegan Ernest yang sedang berbincang dengan ayahnya Josua dan membahas tentang perlakuan rasisme yang dilakukan oleh teman-teman Josua terhadap anaknya tersebut.

Terakhir pada teknik pengambilan gambar *close up* memperlihatkan bagian wajah, tangan, kaki atau detail objek lainnya sehingga pengambilan gambar ini biasanya digunakan untuk adegan percakapan yang lebih intim ataupun mengungkapkan sesuatu perasaan yang mendalam seperti pada adegan yang memperlihatkan kepala Ernest yang menunduk dengan wajah termenung yang mengungkapkan suatu perasaan sedih saat teman-temannya mengejek ia di depan kelas (ditampilkan dalam *scene* 3), lalu pada adegan sepatu Ernest dan Patrick yang diinjak oleh sepatu Faris dan teman-temannya yang dipenuhi dengan lumpur mengungkapkan suatu perasaan ketidaksukaan Faris dan teman-temannya kepada Ernest dan Patrick (ditampilkan dalam *scene* 10), kemudian pada adegan tulisan mandarin memperlihatkan secara jelas dan detail dari sebuah kalimat bertulisan mandarin yang berada di atas papan ucapan pernikahan Ernest dan Meira yang mengungkapkan suatu arti kata selamat menempuh hidup baru (ditampilkan dalam *scene* 69).

Pada **kode voice over**, dalam film Ngenest *voice over* berfungsi mempertegas suara isi hati kaum Tionghoa yang sebenarnya saat mereka diperlakukan berbeda oleh pribumi seperti *voice over* “*Kita tidak bisa memilih bagaimana kita dilahirkan, ada anak yang terlahir di keluarga kaya raya, ada yang lahir di keluarga miskin, ada yang lahir secara alami, ada yang harus melalui operasi. Ini cerita seorang anak yang terlahir sebagai...*” (ditampilkan dalam *scene* 1) lalu “*Punya temen yang senasib itu lumayan meringankan beban. Yah gak berasa amsyong-amsyong amat lah. Paling nggak gue sadar bukan gue aja yang dibully cuma terlahir gara-gara Cina.*” (ditampilkan dalam *scene* 10) dan “*Kata bokap gue, apa yang gue alamin ini ga ada apa-apanya dibandingin dia dulu, sebagai minoritas kita harus kuat mental jadi ya ga boleh cengeng*” (ditampilkan dalam *scene* 11).

Kemudian pada **level ideologi**, peneliti menemukan penggambaran nilai-nilai tindakan rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film Ngenest yang terlihat dari kode **ras** dan **individualisme**. Pada **kode ras**, dalam film Ngenest terdapat nilai-nilai yang menunjukkan tindakan rasisme terhadap etnis Tionghoa, baik itu tindakan secara langsung (non verbal) maupun tidak langsung (verbal), untuk tindakan secara langsung (non verbal) sendiri seperti saat Faris dan teman-temannya mengambil bekal makanan Ernest tanpa izin (ditampilkan dalam *scene* 1), saat Faris dan teman-temannya menginjak sepatu Ernest dan Patrick (ditampilkan dalam *scene* 10), saat Faris dan teman-temannya memukuli Ernest hingga keeningnya terluka (ditampilkan dalam *scene* 11), saat sekelompok anak Sekolah Teknik Mesin (STM) memalak serta menjambak rambut Ernest (ditampilkan dalam *scene* 13), saat Faris dan teman-temannya memalak Ernest (ditampilkan dalam *scene* 15), saat Faris dan teman-temannya memalak serta mendorong bahu siswa lain yang merupakan orang keturunan etnis Tionghoa (ditampilkan dalam *scene* 19), dan saat anak-anak kompleks memukuli Josua karena ia merupakan anak keturunan etnis Tionghoa (ditampilkan dalam *scene* 79).

Sedangkan untuk tindakan secara tidak langsung (verbal) sendiri seperti saat kaum pribumi memanggil nama orang keturunan etnis Tionghoa dengan sebutan kata “Cina” (ditampilkan dalam *scene* 1, *scene* 3, *scene* 4, *scene* 13, *scene* 15, *scene* 19, *scene* 23 dan *scene* 79), saat papanya Meira (pribumi) sebenarnya sudah tahu bahwasannya Ernest merupakan orang keturunan etnis Tionghoa yang terlihat secara fisik memiliki mata sipit dan kulit putih, namun papanya Meira masih saja menanyakan apakah Ernest seorang “Cina” (ditampilkan dalam *scene* 56), saat papanya Meira menghakimi bahwa semua etnis Tionghoa adalah penipu (ditampilkan dalam *scene* 59) dan saat temannya Ernest mengejek tulisan Mandarin pada acara pernikahan Ernest dan Meira tanpa mengetahui arti yang sebenarnya (ditampilkan dalam *scene* 79).

Lalu pada **kode indivisualisme**, dari dampak tindakan rasisme tersebut membuat etnis Tionghoa kesulitan untuk membaur dengan masyarakat non-Tionghoa lainnya khususnya kaum pribumi, sehingga menumbuhkan sikap membatasi diri

(mengisolasi diri) yang membuat warga keturunan Tionghoa hanya bergaul dengan lingkungan kelompoknya saja (satu etnis) seperti saat Patrick yang juga merupakan orang keturunan etnis Tionghoa tidak menginginkan jika Ernest berteman dengan pribumi karena menurutnya mereka hanya akan memanfaatkan Ernest, maka dari itu Patrick mengajak Ernest untuk bergegas meninggalkan teman pribuminya yang memanggil-manggil Ernest (ditampilkan dalam *scene* 15).

Selain itu, eksklusifitas juga menjadi faktor dari keterpisahan warga keturunan etnis Tionghoa dengan masyarakat non-Tionghoa (pribumi), anggapan jika etnis Tionghoa lebih eksklusif dibanding kaum pribumi sudah terjadi turun-menurun. Kesan eksklusif yang muncul dalam kehidupan sosial diakibatkan oleh pembatasan peran sejak jaman kolonial Belanda hingga masa orde baru dimana warga keturunan etnis Tionghoa hanya diperbolehkan untuk berkecimpung dibidang ekonomi yang dapat menentukan perekonomian negara serta segala hak kebutuhan materil mereka yang terjamin sehingga hal ini memicu kecemburuan sosial bagi kaum pribumi dan dampak dari pembatasan tersebut beberapa perumahan elit, pusat perbelanjaan hingga sekolah swasta banyak dikuasai oleh warga etnis Tionghoa yang menimbulkan kesan eksklusivisme dalam kehidupan sosial. Salah satu contoh eksklusifitas Tionghoa dalam film ini pun diungkapkan pada *scene* 32 saat Ernest mengatakan "*Patrick ikut-ikutan gue kuliah di Bandung tapi dia milih swasta biarin lah dia banyak duit*", kalimat dari ucapan dalam *scene* tersebut menggambarkan keeksklusifan warga keturunan etnis Tionghoa di Indonesia. Ernest menggambarkan keeksklusifan tersebut diwakili dengan fenomena kampus swasta yang berkonotasi mahal dan berfasilitas, namun dengan begitu Ernest yang beretnis sama dengan Patrick yakni Tionghoa tetap memilih kampus negeri yaitu Universitas Padjajaran Bandung untuk melanjutkan studinya. Maka dari itu kesan eksklusivisme dalam kehidupan sosial tidak bisa di generalisasi terhadap suatu ras hanya karena sebagian kecil orang, sebab semua itu akan balik lagi kepada individunya masing-masing.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan tentang representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film *Ngenest* karya Ernest Prakasa dengan menggunakan teori semiotika John Fiske melalui kode-kode realitas, representasi, dan ideologi dapat disimpulkan bahwa rasisme yang diperlihatkan dalam film tersebut yaitu berupa tindakan rasisme secara langsung (non verbal) dan tidak langsung (verbal), dimana tindakan rasisme secara langsung (non verbal) yaitu sebuah tindakan yang dilakukan melalui perlakuan secara fisik, dalam film *Ngenest* perlakuan secara fisik yang mengandung ungkapan rasisme sering dilakukan oleh pribumi kepada etnis Tionghoa seperti memalak uang, menginjak sepatu, menjambak rambut hingga memukul sampai terluka, sedangkan tindakan rasisme secara tidak langsung (verbal) yaitu sebuah tindakan yang dilakukan melalui ucapan, dalam film *Ngenest* ucapan yang mengandung ungkapan rasisme paling sering dilontarkan oleh pribumi kepada etnis Tionghoa salah satunya sebutan kata "Cina" sebagai pengganti nama panggilan.

Pada film *Ngenest* juga memperlihatkan gestur orang beretnis Tionghoa yang selalu terdiam dan menundukan kepala saat menjadi korban rasisme oleh kaum pribumi karena mereka sadar bahwa mereka hanya kaum minoritas yang akan kalah dengan mayoritas yakni kaum pribumi, serta tindakan rasisme tersebut membuat etnis Tionghoa juga merasa kesulitan untuk berbaur dengan masyarakat etnis non-Tionghoa, sehingga menimbulkan sifat isolasi diri yang menjadikan warga etnis Tionghoa hanya bergaul dengan lingkungan kelompoknya saja (satu etnis).

SARAN

SARAN TEORITIS

- a) Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan dapat melengkapi penemuan yang telah ada sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melengkapi penelitian yang berhubungan dengan analisis semiotika khususnya teori John Fiske

SARAN PRAKTIS

- a) Bagi praktisi film, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tentang kandungan nilai-

nilai tindakan rasisme dalam sebuah film sehingga dapat membuat karya film lainnya yang lebih bagus, kreatif dan imajinatif

- b) Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memahami betul pesan yang disampaikan dalam film Ngenest sehingga bisa lebih menghormati dan menghargai baik itu sesama maupun berbeda etnis serta ikut berkontribusi untuk menghapus stereotip dengan cara bergaul atau berteman dengan berbagai macam orang karena dengan mengenal berbagai macam orang kita akan mengenal orang dengan siapa dia sebagai sebuah individu terlepas dari apa agama, etnis, status maupun hal lain dari latar belakangnya

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Herlina, TT, Komunikasi Kinesik, (Bandung: Psikologi UPI)
- Wibowo, Fred. 2006. *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher